
DINAMIKA SOSIAL PERAN GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN LINTAS BUDAYA

Siti Arah Suniyah¹, Ahmadin², Ibrahim³

Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: ¹tsitiarah@gmail.com, ²ahmadin@unm.ac.id, ³ibrahim7105@unm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi upaya transformatif yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era perubahan sosial dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui penelusuran buku akademik, jurnal terindeks, laporan resmi, dan publikasi ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dinamika utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi ketimpangan pemahaman guru terhadap paradigma pembelajaran baru, keterbatasan media untuk mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan ruang kolaboratif bagi guru. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakmerataan kualitas pembelajaran, kesulitan guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan meningkatnya beban adaptasi guru terhadap inovasi kurikulum. Adapun upaya transformatif yang ditemukan meliputi penguatan literasi profesional guru, pengembangan media pembelajaran inovatif dan kontekstual, serta penguatan jejaring kolaboratif berbasis komunitas. Dalam konteks ini, BASAsulsel Wiki berperan sebagai salah satu ekosistem kolaboratif yang menyediakan sumber belajar digital, ruang dialog lintas aktor melalui Youth Conference, dan mekanisme partisipasi publik melalui Wikithon untuk merespons isu pendidikan dan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam mendukung transformasi pendidikan serta perlunya dukungan ekosistem yang adaptif untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berkeadilan.

Kata Kunci: Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Kolaborasi Pendidikan

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the dynamics of teachers' roles in the implementation of the Merdeka Curriculum and to identify transformative efforts undertaken by teachers in responding to emerging challenges in contemporary educational practice. This research employs a qualitative method with a library research approach, in which data were gathered from academic books, indexed journals, official reports, and relevant scholarly publications, and subsequently analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the primary dynamics in implementing the Merdeka Curriculum include unequal levels of teacher understanding regarding the new learning paradigm, limited availability of media to support the Pancasila Student Profile Project (P5), and the rapid development of educational technology that is not accompanied by sufficient collaborative spaces for teachers. These conditions contribute to uneven learning quality, difficulties in carrying out project-based learning, and an increased adaptive burden for teachers. The study also identifies several transformative efforts, including strengthening teachers' professional literacy, developing innovative and contextual learning media, and expanding community-based collaborative networks. In this context, BASAsulsel Wiki serves as a collaborative ecosystem that provides digital learning resources, facilitates cross-sector dialogue through Youth Conferences, and promotes public participation through Wikithon initiatives addressing educational and social issues. This study underscores the importance of multi-stakeholder

collaboration in supporting educational transformation and highlights the need for adaptive ecosystems to foster learning that is innovative, inclusive, and socially responsive.

Keywords: Teacher Roles, Merdeka Curriculum, Educational Collaboration

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental, dimana pendidikan memainkan peran sentral dalam konstruksi individu dan tatanan sosial, dengan implikasi yang luas bagi kemajuan suatu negara. Dari perspektif sosial, pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk memitigasi disparitas sosial-ekonomi melalui penyediaan akses yang merata terhadap pengetahuan dan prospek. Dari sisi ekonomi, investasi pada pendidikan terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kapabilitas tenaga kerja, kapasitas inovasi, dan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Rizkiyana et al., 2024). Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan mengubah perilaku peserta didik. Hal ini mencakup proses transfer pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan, dan aspek perilaku lainnya kepada generasi penerus. Artinya, pendidikan merupakan kegiatan belajar-mengajar yang membentuk pola perilaku manusia agar sesuai dengan norma dan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat (Alwi et al., 2021).

Pendidikan akan dikatakan berhasil ketika dalam pelaksanaannya dapat memfasilitasi perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap serta moral peserta didik, dengan keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran, pendekatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas peserta didik di dalam ruang kelas (Siregar et al., 2023). Dalam hal ini, guru tidak hanya akan berperan sebagai pemberi materi tetapi lebih dari itu guru memiliki peran

yang sangat krusial dimana guru menjadi agen perubahan sosial yang memiliki posisi strategis dalam menanamkan etika keadilan sosial.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap disparitas sosial dan kultural yang ada. Untuk menjalankan peran ini, guru wajib memahami latar belakang sosial murid, kemudian merancang strategi pembelajaran yang non-diskriminatif dan berpegangan teguh pada prinsip inklusivitas. Pada akhirnya, guru yang mengemban tugas sebagai agen keadilan sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan menghargai semua bentuk keragaman (Jasmari et al., 2025).

Sejalan dengan hal itu, Menurut Menteri Nadiem Makarim, reformasi pendidikan di Indonesia tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan administratif (*administrative approach*), melainkan harus melalui perubahan budaya yang mendasar. Oleh karena itu, setiap unit pendidikan dituntut untuk memiliki kapabilitas dalam mentransformasi budaya sekolahnya agar lebih berorientasi pada pembelajaran dan inovasi, bukan lagi berpusat pada aspek-aspek kearsipan. Artinya program kurikulum merdeka yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat menjadi serangkaian reformasi mutu pendidikan (Satriawan et al., 2021).

Sesuai visi Merdeka Belajar, setiap guru kini dituntut untuk meninggalkan metode lama dan beralih ke paradigma pembelajaran yang membuat siswa merasa gembira.

Kebutuhan akan pembelajaran yang menyenangkan ini muncul sebagai solusi atas berbagai keluhan tentang tekanan akademik untuk mencapai batas ketuntasan minimum. Sebagai upaya konkret untuk memajukan kualitas pengajaran, Kemendikbudristek membentuk Program Guru Penggerak. Program ini bertugas menyeleksi dan melatih guru agar mereka siap menjadi inisiator perubahan yang transformatif, baik di unit pendidikan mereka maupun di jejaring guru yang lebih besar (Jannati et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dari hasil pembacaan dan pemetaan dari beberapa jurnal memang benar sudah terdapat program merdeka yang dapat menjawab peran pendidikan dalam menunjang karakter peserta didik. Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan masih didapati tantangan dari pelaksanaan program merdeka ini yaitu: 1. Pemahaman guru yang masih belum merata, terutama bagi mereka guru yang telah lama mengabdikan di sekolah yang telah terbiasa dengan metode ceramah, 2. Kurangnya media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (P5), 3. Media pembelajaran berbasis teknologi sangat pesat, tetapi tidak dibarengi dengan ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawardana & Hanif dengan judul "Peran Guru Penggerak dalam Optimalisasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Purwokerto", yang dilakukan pada tahun 2024, menemukan bahwa Kurikulum Merdeka telah menarik perhatian signifikan dalam kerangka sistem pendidikan Indonesia, namun implementasinya secara spesifik di level SMA (Sekolah Menengah Atas)

masih menghadapi serangkaian tantangan. Dalam konteks ini, Guru Penggerak memiliki ekspektasi tinggi untuk memainkan peran krusial, sebagai agen yang bertanggung jawab penuh atas pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah, mereka diharapkan mampu menjadi solusi utama dalam menanggulangi kendala-kendala tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyana, dkk, dengan judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Kerja di Lingkungan Sekolah", yang dilakukan pada tahun 2024, menemukan bahwa peran guru sangat vital dalam membentuk siswa yang memiliki karakter kerja keras, dan hal ini dicapai melalui berbagai upaya. Guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan memberikan contoh serta mengintegrasikannya dalam pelajaran dan kegiatan luar kelas. Lebih lanjut, guru wajib membangun lingkungan yang positif dan suportif untuk memicu motivasi, sekaligus memberikan pengakuan (penghargaan) yang memperkuat dorongan siswa untuk terus bekerja keras.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanti, dkk, dengan judul "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan Di Indonesia", yang dilakukan pada tahun 2024, dimana temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis bagi otoritas sekolah untuk memperkuat peran Guru Penggerak agar sejalan dengan semboyan "Tergerak, Bergerak, dan Menggerakkan". Dengan adanya sinergi dan dukungan penuh dari semua pihak di sekolah, Guru Penggerak akan mampu menciptakan inovasi dan perubahan positif. Hal ini krusial untuk memastikan

pengembangan potensi optimal, baik bagi guru maupun bagi peserta didik, di ranah pendidikan.

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tampak adanya perbedaan fokus kajian, konteks penelitian, serta ragam temuan terkait peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut masih membahas peran guru dalam kerangka yang umum tanpa menguraikan secara khusus dinamika tantangan yang muncul akibat perubahan teknologi, tuntutan kolaborasi lintas budaya, serta pergeseran nilai sosial yang mempengaruhi praktik pembelajaran. Adapun tantangan yang diungkap penelitian sebelumnya juga cenderung serupa, sehingga belum memberikan karakteristik mendalam mengenai bagaimana guru berfungsi sebagai agen perubahan dalam konteks masyarakat yang terus mengalami transformasi. Berangkat dari celah inilah penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji lebih spesifik dinamika peran guru sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan budaya serta teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Dinamika Sosial Peran Guru sebagai Agen Perubahan Lintas Budaya”**. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana guru merespons tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, bagaimana perubahan sosial dan teknologi mempengaruhi praktik dan pola interaksi mereka, serta bagaimana

guru membangun strategi adaptif untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan kebermaknaan proses belajar-mengajar. Melalui kajian ini, penulis ingin memahami dinamika peran guru dalam konteks lintas budaya, faktor-faktor yang memicu terjadinya perubahan dalam praktik pendidikan, serta upaya-upaya transformatif yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual, penguatan argumentasi teoritis, serta pemetaan pemikiran ilmiah terkait dinamika peran guru sebagai agen perubahan lintas budaya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka (Ahmadin, 2022). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran beragam sumber tertulis, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional terindeks Sinta, publikasi ilmiah terkait kebijakan pendidikan, repository perguruan tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan membaca secara mendalam setiap literatur, mengidentifikasi gagasan pokok, mengelompokkan informasi ke dalam kategori tematik seperti peran guru dalam perubahan sosial, tantangan implementasi kurikulum, pengaruh perkembangan teknologi, dan dinamika budaya sekolah (Savira, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Peran Guru dalam Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

Perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada peran guru sebagai aktor sentral dalam proses pendidikan. Paradigma baru ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, kolaborator, sekaligus inovator yang mampu merespons kebutuhan belajar peserta didik secara lebih fleksibel. Namun, dinamika yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa pergeseran peran tersebut tidak berlangsung secara merata. Banyak guru, terutama yang telah lama mengajar dengan pendekatan tradisional, mengalami hambatan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep kunci seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Puspita et al., 2025).

Dinamika ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kondisi nyata di sekolah yang sangat beragam. Perbedaan fasilitas, akses terhadap informasi, pengalaman profesional, dan dukungan institusional membuat implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan kualitas yang tidak sama. Guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik, melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sebagian guru justru merasa terisolasi karena tidak adanya ruang kolaboratif yang memadai untuk berbagi praktik baik dan belajar bersama (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Dengan demikian, dinamika peran guru pada era Kurikulum Merdeka merupakan hasil interaksi antara tuntutan perubahan kurikulum,

kemampuan adaptasi guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Pembahasan berikutnya akan menguraikan tiga dinamika utama yang menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum ini, yaitu kesenjangan pemahaman guru, keterbatasan media pembelajaran terutama dalam pelaksanaan P5, dan pesatnya perkembangan teknologi yang tidak sebanding dengan ruang kolaboratif yang tersedia bagi guru.

a. Ketimpangan Pemahaman Guru terhadap Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Salah satu dinamika paling mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketimpangan pemahaman guru terhadap paradigma pembelajaran baru. Kurikulum Merdeka saat ini menuntut guru untuk beralih dari pendekatan tradisional yang bersifat *teacher-centered* menuju pola pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Namun, perubahan ini tidak mudah diterapkan oleh semua guru, terutama mereka yang telah lama mengajar dan membangun rutinitas dalam metode ceramah (Sembiring et al., 2025).

Beberapa kasus yang terjadi di lapangan, guru merasa bahwa perubahan kurikulum hadir terlalu cepat sementara pendampingan masih terbatas. Akibatnya, sebagian guru hanya memahami Kurikulum Merdeka pada tataran administratif seperti penyusunan modul ajar, penyederhanaan RPP, atau penggunaan istilah-istilah baru. Namun, belum sampai pada inti perubahan paradigma. Ketika implementasi kurikulum dipahami secara parsial, pembelajaran yang dihasilkan pun tetap menyerupai pola

lama meskipun secara dokumen mengikuti format Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan praktik pembelajaran antar guru dan antar sekolah menjadi tidak seragam, dimana yang terjadi adalah ada guru yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, sementara lainnya masih terjebak pada metode ceramah satu arah (Mulia et al., 2024).

Ketimpangan pemahaman ini juga dipicu oleh disparitas pengalaman pelatihan. Guru di sekolah perkotaan lebih sering memperoleh akses pelatihan dan pendampingan dibandingkan sekolah di daerah pinggiran. Selain itu, faktor usia dan kesiapan belajar turut mempengaruhi dinamika. Guru senior cenderung mengalami hambatan adaptasi lebih besar dibanding guru muda yang relatif lebih akrab dengan pendekatan berbasis teknologi dan pembelajaran aktif. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum bukan semata persoalan mengganti dokumen, tetapi memerlukan transformasi mendalam pada praktik mengajar, pola pikir, serta kultur profesional guru (Syalsabillah et al., 2025).

Pada konteks inilah dinamika peran guru muncul, dimana guru dituntut bukan hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik yang relevan, kreatif, dan berpihak pada peserta didik. Ketika pemahaman guru belum merata, Kurikulum Merdeka berisiko hanya menjadi jargon kebijakan tanpa perubahan signifikan di ruang kelas.

b. Keterbatasan Media Pembelajaran dalam Pelaksanaan Proyek P5

Dinamika kedua yang sangat menonjol adalah keterbatasan media pembelajaran, terutama dalam

pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial, kreativitas, kolaborasi, dan nilai-nilai kebhinekaan. Namun, idealitas P5 seringkali tidak sejalan dengan kondisi riil di lapangan. Banyak guru kesulitan mencari atau membuat media pembelajaran yang sesuai, sehingga proyek sering berubah menjadi aktivitas sederhana dan kurang bermakna (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Keterbatasan media dapat muncul dalam berbagai bentuk misalnya kurangnya akses alat praktik, minimnya contoh modul berbasis proyek, fasilitas sekolah yang tidak memadai, dan terbatasnya dukungan anggaran. Di sekolah dengan sumber daya minim, P5 cenderung dijalankan sebagai aktivitas administratif misalnya membuat poster, laporan, atau presentasi tanpa eksperimen atau kerja lapangan. Ketika media tidak tersedia, guru cenderung mengambil jalan paling praktis, yakni menyederhanakan proyek hingga kehilangan esensi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Yasin et al., 2024).

Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk merancang media kreatif secara mandiri. Banyak guru mengaku belum pernah menerima pelatihan intensif tentang desain pembelajaran berbasis proyek. Padahal, P5 membutuhkan media kontekstual yang memungkinkan siswa mengeksplorasi isu-isu di lingkungan sekitar. Ketidakmampuan ini menandakan adanya dinamika antara tuntutan kurikulum dan kesiapan profesional guru dalam hal kreativitas serta pemanfaatan sumber belajar (Inu et al., 2022).

Keterbatasan media juga berdampak pada minimnya variasi pengalaman belajar. Proyek yang seharusnya mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter menjadi sekadar tugas rutin. Guru berada dalam situasi dilematis dimana di satu sisi dituntut menciptakan pembelajaran inovatif, tetapi di sisi lain tidak memiliki sarana pendukung yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 bukan hanya persoalan kompetensi guru, tetapi juga persoalan ekosistem pembelajaran di sekolah (Tintis et al., 2024).

c. Pesatnya Perkembangan Teknologi Tanpa Ruang Kolaboratif bagi Guru
Perkembangan teknologi pendidikan berlangsung sangat cepat, menghadirkan peluang baru dalam desain pembelajaran. Namun, paradoksnya, guru sering tidak memiliki ruang kolaboratif yang memadai untuk mempelajari, mendiskusikan, dan mempraktikkan inovasi teknologi tersebut. Tanpa adanya komunitas profesional yang terstruktur, guru akhirnya harus belajar sendiri bahkan mungkin mencoba-coba aplikasi, meniru materi dari internet, atau mengikuti tutorial tanpa pendampingan (Satriawan et al., 2021).

Ketiadaan ruang kolaboratif menyebabkan guru sulit mengukur keberhasilan praktik mereka atau memperoleh umpan balik dari rekan sejawat. Padahal, kolaborasi merupakan salah satu prinsip penting dalam pengembangan profesional guru. Dalam banyak penelitian, guru yang bekerja dalam komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC) menunjukkan tingkat kreativitas, adaptasi teknologi, dan inovasi pembelajaran yang lebih tinggi

dibanding guru yang bekerja secara individual (Savira, 2023).

Ketika guru tidak memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, praktik baik dari sekolah lain tidak tersebar secara merata. Inovasi yang seharusnya dapat direplikasi justru berhenti pada kelas tertentu. Selain itu, perkembangan teknologi tanpa kolaborasi dapat menimbulkan kecemasan profesional (*professional anxiety*), terutama bagi guru senior yang merasa tertinggal atau tidak percaya diri menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukan hanya isu perangkat, tetapi juga isu sosial dan budaya profesional. Teknologi dapat mempercepat transformasi pendidikan, tetapi hanya jika guru memiliki ruang untuk belajar bersama, berdiskusi, bertanya, menguji, dan berbagi praktik. Tanpa itu, teknologi menjadi sumber beban, bukan menjadi sumber inovasi (Alwi et al., 2021).

2. Upaya Transformatif Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran

Dari berbagai dinamika dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu melakukan serangkaian upaya transformatif untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Transformasi ini mencakup perubahan cara berpikir, peningkatan kompetensi pedagogis, serta penguatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Guru tidak hanya harus memahami konsep Kurikulum Merdeka secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik melalui desain kegiatan belajar yang kreatif, penggunaan media pembelajaran yang

variatif, dan pendekatan yang berpihak pada peserta didik (Hidayat & Mesra, 2024).

Upaya transformatif ini juga menuntut guru untuk memperluas jejaring profesional dan memperkuat kemampuan kolaboratif. Pengembangan pembelajaran inovatif tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kolaborasi antarguru, akses pada sumber belajar, dan ruang untuk berbagi praktik. Dalam era digital, ruang-ruang kolaboratif berbasis teknologi menjadi sangat penting untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan mempercepat proses inovasi di sekolah (Jasmari et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan mengenai upaya transformatif guru akan difokuskan pada tiga aspek utama yang berfungsi sebagai respons langsung terhadap tantangan yang muncul yaitu penguatan literasi profesional untuk meningkatkan pemahaman kurikulum, pengembangan media pembelajaran inovatif untuk mendukung P5, serta penguatan ekosistem kolaboratif melalui platform seperti BASAsulsel Wiki sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan.

a. Penguatan Literasi Profesional untuk Meningkatkan Pemahaman Kurikulum

Upaya transformatif guru dalam merespons dinamika pembelajaran Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk memperkuat literasi profesional. Literasi profesional di sini mencakup kemampuan guru memahami filosofi pendidikan, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan modul ajar, asesmen autentik, serta penggunaan teknologi pembelajaran secara tepat guna. Penguatan literasi

profesional tidak hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui refleksi mandiri, pembelajaran sepanjang hayat, dan interaksi guru dengan berbagai sumber belajar (S. F. Ahmad et al., 2025).

Pada konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut memiliki pemahaman konseptual yang utuh terhadap tujuan kurikulum, yaitu mengembangkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Hal ini berarti guru harus mampu memetakan kebutuhan belajar siswa, merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, dan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan gaya belajar yang beragam. Peningkatan literasi profesional membantu guru melepaskan ketergantungan pada metode ceramah dan mulai mengintegrasikan pendekatan yang menstimulasi partisipasi siswa, seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis masalah (Aswaruddin et al., 2025).

Transformasi profesional juga harus diwujudkan dalam bentuk kesediaan guru untuk melakukan refleksi kritis. Refleksi memungkinkan guru mengevaluasi praktik mengajar yang sudah dilakukan, menilai efektivitas strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Guru yang merefleksikan praktiknya secara berkala akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan kurikulum dan lebih terbuka terhadap inovasi. Pada akhirnya, penguatan literasi profesional berfungsi sebagai pondasi utama bagi perubahan praktik pembelajaran di sekolah, sekaligus meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan (Siregar et al., 2023).

b. Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual untuk Mendukung P5

Upaya transformatif kedua adalah pengembangan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual untuk mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mengingat P5 dirancang untuk membangun karakter, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik, media pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru harus mampu mengidentifikasi sumber daya yang ada di lingkungan sekitar dan mengadaptasinya menjadi media atau aktivitas pembelajaran yang relevan (Purtina et al., 2024).

Pengembangan media tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi, yang terpenting adalah kesesuaian dengan karakter peserta didik dan lingkungan sekolah. Guru dapat memanfaatkan bahan lokal, aktivitas lapangan, wawancara tokoh masyarakat, hingga observasi lingkungan sebagai media pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sarana sekolah yang mungkin terbatas, tetapi juga memudahkan peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata (Siska et al., 2025).

Selain memanfaatkan media lokal, guru juga perlu aktif menggunakan sumber terbuka seperti *Open Educational Resources* (OER), modul P5 dari Kemendikbudristek, dokumentasi pembelajaran dari sekolah lain, hingga sumber belajar digital yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Dengan demikian, keterbatasan media tidak lagi menjadi hambatan, melainkan peluang kreatif untuk mengembangkan pembelajaran

berbasis proyek yang aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ervina et al., 2025).

Kemampuan guru mengembangkan media inovatif juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Peserta didik lebih terlibat ketika pembelajaran menggunakan media yang bervariasi, visual, interaktif, dan memberikan tantangan nyata. Pada akhirnya, pengembangan media pembelajaran inovatif merupakan strategi penting dalam mewujudkan esensi Kurikulum Merdeka karena akan memberikan pengalaman belajar yang memerdekakan dan bermakna.

c. Penguatan Ekosistem Kolaboratif melalui BASAsulsel Wiki sebagai Ruang Praktik Baik

Penguatan ekosistem kolaboratif menjadi salah satu strategi penting dalam membantu guru menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, BASAsulsel Wiki hadir sebagai platform yang memperluas ruang belajar tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa, komunitas, dan pemerintah. Salah satu fitur utama yang mendukung pembelajaran adalah kamus digital Bahasa Makassar–Indonesia, yang memungkinkan siswa dan guru menambahkan kosakata serta contoh kalimat secara kolaboratif. Setiap entri yang masuk kemudian diverifikasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga kualitas bahasa tetap terjamin. Proses ini tidak hanya memperkaya sumber belajar budaya lokal, tetapi juga menjadi contoh praktik baik P5 berbasis pelestarian bahasa daerah.

Selain menyediakan sumber belajar digital, BASAsulsel Wiki juga memperkuat kolaborasi melalui penyelenggaraan *Youth Conference*,

sebuah forum yang mempertemukan pemerintah, komunitas, NGO, akademisi, dan pemuda untuk mendiskusikan isu-isu prioritas pembangunan daerah sesuai RPJMD Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Forum ini mendorong siswa dan pemuda untuk berpikir kritis, memahami masalah publik, dan menyampaikan gagasan secara argumentatif, sehingga menjadi kompetensi yang sangat relevan dengan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil diskusi dari *Youth Conference* kemudian dilanjutkan melalui Wikithon Partisipasi Publik, yaitu kompetisi opini yang mengajak pemuda menyusun solusi terhadap isu yang telah dibahas. Gagasan yang lahir dari Wikithon sebelumnya menghasilkan inisiatif konkret seperti program pengembalian anak putus sekolah, pelatihan kewirausahaan komunitas, hingga gagasan layanan konseling kesehatan mental. Mekanismenya adalah melalui *Youth Conference* → *perumusan isu* → *Wikithon* → *tindak lanjut bersama* membentuk siklus kolaborasi yang relevan bagi sekolah sebagai sumber inspirasi P5 dan pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian, BASAsulsel Wiki bukan hanya platform digital, tetapi ekosistem kolaboratif yang memperkaya praktik pendidikan. Guru dapat memanfaatkan konten, forum, dan hasil partisipasi publik sebagai media pembelajaran, sementara siswa memperoleh ruang untuk berkontribusi, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara nyata. Platform ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dapat tumbuh dari inisiatif komunitas dan menjadi bagian

penting dari transformasi pembelajaran di Sulawesi Selatan (Wiki, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan yang signifikan terhadap peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, BASAsulsel Wiki menjadi salah satu inovasi komunitas yang berperan penting dalam mendukung transformasi tersebut. Melalui penyediaan kamus digital Bahasa Makassar–Indonesia yang melibatkan siswa secara aktif, platform ini mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah dengan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, *Youth Conference* dan Wikithon Partisipasi Publik yang diselenggarakan BASAsulsel Wiki membuka ruang dialog lintas aktor yaitu pemerintah, komunitas, NGO, dan pemuda, yang tidak hanya memperluas ekosistem belajar, tetapi juga menghadirkan solusi nyata terhadap isu-isu pembangunan daerah. Siklus kolaboratif ini memberikan inspirasi dan sumber belajar baru bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kritis, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Academia.Edu*.
- Ahmad, S. F., Lestari, P. G., & Putri, A. D. (2025). Peran pendidik dalam membentuk generasi muda sebagai agen perubahan sosial di era modern. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 490–499.

- <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5369>
- Ahmadin. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 104–113.
- Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 188–194. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>
- Aswaruddin, Ray, A. U. M., Hasibuan, I. T., & Diastami, S. M. (2025). Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 36–40. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1109>
- Ervina, Arnidah, & H, N. (2025). Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Project Based Learning. *Elementary School*, 12(2), 907–917.
- Hidayat, N., & Mesra, R. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial Dengan Pola Pendidikan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Ngawen. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 224–238. <https://doi.org/10.64924/t1agsw95>
- Inu, A. N. N. Al, Fitriani, D., Bani, E. A. S., & Winandar, M. L. (2022). Peran Guru sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9802–9808.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1>
- Jasmari, Rangkoly, S. A., Telussa, R. P., Hidayatillah, T., Whisnubrata, A. A. A. A., & Tamaela, K. A. (2025). Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2732–2737.
- Juraidah, & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Mulia, E., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif Ezi. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>
- Puspita, D., Syafitri, N., Rhomadhona, W., Dewi, W. R., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2025). Peran Guru Dalam Dinamika Perkembangan

- Kurikulum: Menghadapi Tantangan Dan Peluang Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 79–87. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>
- Rizkiyana, M. F., Suhardi, I. S. D., & Dewi, R. S. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Kerja di Lingkungan Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 365–371. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.554>
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris*, 4(2), 28–36. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>
- Sembiring, S. F. B., Hulu, V. T., & Yohame, S. (2025). Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.112-122>
- Siregar, W. M., Prawijaya, S., Setiawan, F., & Putri, S. R. (2023). Peran Guru Penggerak Sebagai Agen Perubahan Pendidikan. *Jurnal Guru Kita*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.51136>
- Siska, H. N., & Febriati, F. (2025). Pengembangan media komik digital berbasis kearifan lokal tanaman bawang merah pada program P5 kelas vii smpn 1 anggeraja kabupaten enrekang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 321–337.
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 72–76. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>
- Tintis, S. S. S., Hasanuddin, B., Nugraha, M. E., & Adda, H. W. (2024). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *JRIME: Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.54066/jrime.v2i2.1590>
- Wiki, Basa. (2021). *BASAsulsel Wiki*. BASAsulsel Wiki. https://basasulselwiki.org/Main_Page
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 02(03), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>